

Pembinaan Kidung Kawitan Warga Sari Bagi Generasi Muda di Desa Batukandik Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung

I Dewa Ketut Wicaksandita^{1*}, I Dewa Ketut Wicaksana², Sang Nyoman Gede Adhisantika³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Bali

Email: wicaksandita@isi-dps.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima pada
3 Maret 2025
Disetujui Pada
14 Maret 2025

KATA KUNCI

Kidung
Pembinaan
Tradisi
Pelatihan
Pengabdian

KEYWORDS

Kidung
Coaching
Tradition
Training
Community Service

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan membina kemampuan menyanyikan kidung bagi generasi muda di Desa Batukandik, sekaligus melestarikan seni kidung sebagai bagian upacara adat dan keagamaan. Mitra pengabdian diwakili kepala desa adat dan dinas, menghadapi keterbatasan pembina dan dibutuhkan keterampilan generasi muda dalam menyanyikan kidung yang diharapkan membantu memperkaya pelaksanaan kegiatan adat dan budaya setempat. Pendekatan yang digunakan yaitu berbasis partisipasi dengan metode pelatihan terukur dalam mentransfer pengetahuan. Hal ini dipilih berdasarkan hasil menjajagan yang menunjukkan tingkat antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan, serta tingginya dukungan masyarakat serta aparat desa. Proses kegiatan meliputi sosialisasi kepada masyarakat, dan pelatihan intensif sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan yang terhitung mulai tanggal 15-24 Agustus 2016 dengan diikuti 11 peserta (8 perempuan dan 3 laki-laki). Pertama, Materi Kidung Kawitan Warga Sari yang bersifat aplikatif, dicontohkan secara tempo, dan nada vokal; kedua, peserta secara langsung menembangkan vokal Kidung Kawitan Warga Sari dengan pengulangan per bait sesuai target dan pembagian waktu pelatihan yang terukur; ketiga, evaluasi hasil pembinaan dengan menampilkan kidung melalui pementasan mini. Kegiatan ini berdampak positif dan memperoleh apresiasi masyarakat serta perangkat desa dengan diperolehnya pengetahuan kidung dan meningkatnya minat generasi muda dalam menyanyikan kidung yang diharapkan memperkuat nilai-nilai budaya baik secara teoritis dan praktis di Desa Batukandik.

ABSTRACT

This community service program aims to develop the ability of young generations in Batukandik Village to sing Kidung while preserving this traditional chant as an essential part of cultural and religious ceremonies. The partner representatives, including the traditional village head and local government officials, faced challenges due to a lack of instructors and the need for young people to acquire Kidung singing skills to enrich local customary and cultural practices. A participatory approach with a structured training method was implemented to effectively transfer knowledge. This method was chosen based on an initial assessment that indicated high enthusiasm among participants and strong support from the community and village authorities. The program consisted of several phases, including community outreach and eight intensive training sessions held from August 15 to 24, 2016, with 11 participants (8 females and 3 males). The training was structured as follows: 1) Introduction to Kidung Kawitan Warga Sari, focusing on practical applications, tempo, and vocal tone; 2) Hands-on vocal practice, where participants repeatedly sang Kidung Kawitan Warga Sari verse by verse according to the training schedule and measurable targets; 3) Evaluation and final performance, where participants showcased their progress in a mini recital. This program had a positive impact and received appreciation from both the community and village authorities. It successfully provided participants with knowledge of Kidung and increased their interest in singing it, contributing to the preservation and strengthening of cultural values both in theory and practice within Batukandik Village.

©2025 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](#).

1. PENDAHULUAN

Dharma Gita merujuk pada lantunan indah yang salah satunya terwujud dalam bentuk *kidung*. Selain meningkatkan nilai sebuah *bhakti* melalui pelaksanaan upacara keagamaan *yadnya*, *Dharma Gita* berfungsi sebagai media pendidikan yang, ketika dilantunkan dengan melodi yang indah, dapat meningkatkan minat anak-anak untuk mendengarkan sekaligus memperoleh pengetahuan [1, p. 164]. *Kidung Kawitan Wargasari* merupakan salah satu *kidung* yang umum dilantunkan dalam upacara Dewa Yadnya di Bali. *Kidung* ini memiliki sejarah panjang yang berasal dari tradisi lisan masyarakat Bali dan telah diwariskan secara turun-temurun. *Kidung Kawitan Wargasari* sering dipergunakan dalam ritual agama masyarakat hindu di Bali salah satunya adalah *dewa yadnya* [2, p. 1]. Bait-bait tertentu dalam *Kidung Wargasari* dilantunkan saat persembahyangan di pura untuk menciptakan suasana sakral, sehingga ritual dapat berlangsung dengan khidmat dan tenang [3, p. 2]. *Kidung Wargasari* terdiri dari bait-bait yang masing-masing mengandung delapan *padalingsa* (suku kata) yang diakhiri dengan vokal "u," yang dalam struktur lagu *Kidung* dikenal sebagai pola 8u. Dalam gamelan Selonding, pola 8u ini ditransformasikan menjadi delapan pola musikal yang berakhir dengan nada "*ndung*," dengan pola-pola selanjutnya mengikuti struktur serupa, menyesuaikan akhiran nada dengan vokal pada *padalingsa Kidung Wargasari* [4, p. 176].

Dikarenakan fungsinya yang sangat penting, maka tanpa adanya *kidung* dan *kakawin*, suatu upacara di Bali dirasa kurang mantap [5, p. 40]. Menurut Sudarsana dan Juliawan dalam Wicaksandita dkk, berbagai bentuk seni seperti seni rupa, seni suara, karawitan, tari, dan sastra di Bali menyatu dalam ritual serta upacara keagamaan sebagai sarana ekspresi pengabdian, etika, dan estetika spiritual kepada Hyang Siwa atau Sang Hyang Widhi Wasa yang menjadi sumber utama inspirasi seni [6, p. 67]. Mempertegas pandangan tersebut, Granoka, sebagaimana dikutip oleh Yudabakti dan Watra, mengungkapkan bahwa agama dan seni memiliki keterpaduan yang erat, di mana agama dapat dimaknai sebagai seni, dan seni merepresentasikan nilai-nilai agama, sehingga keduanya memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan sebagai kemanunggalan seni yang memuat ajaran-ajaran agama eksis pada setiap pelaksanaan upacara di Bali [7, pp. 32–33]. *Kidung* dalam tradisi Bali, sebagai bagian dari budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu, memiliki peran sentral dalam upacara adat dan keagamaan, di mana lantunan syairnya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemujaan kepada Tuhan, tetapi juga menciptakan ketenangan dan kekhusyukan bagi para pendengarnya [8, p. 41]. Tembang Bali dalam bentuk *kidung* merupakan elemen esensial dalam pelaksanaan *yadnya*, mencerminkan bakti-marga yang sarat dengan filsafat kehidupan dan doa untuk ketentraman [9, p. iii]. Bagi sebagian besar umat Hindu, pemahaman tentang Tuhan diwujudkan melalui ekspresi seni dan budaya. Wiana menggambarkan hal ini sebagai bentuk penghayatan yang sarat dengan berbagai simbol dan metafora, terselimuti dalam kemegahan seni dan budaya yang memukau, sehingga makna hakikinya tidak langsung tampak secara kasat mata. Wiana [10, p. 17], menyebutkan bahwa *Kidung Kawitan Wargasari* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga menjadi sarana spiritual bagi umat Hindu di Bali untuk mendalami makna keagamaan, mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, serta menyelaraskan

keharmonisan antara manusia dan alam. Tradisi ini tetap lestari dan dipraktikkan di berbagai daerah di Bali, termasuk di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.

Belum eksisnya *kidung* bagi generasi muda di Desa Batukandik, serta terselenggaranya berbagai kegiatan adat setempat yang mengharapakan keterlibatan berbagai bentuk kesenian sebagai salah satu capaian jangka panjang desa, dalam konteks mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya menjadi permasalahan yang hendak diselesaikan kepala desa beserta jajarannya. Sebagai sebuah permasalahan, hal ini secara langsung dimohonkan oleh perangkat desa kepada penyelenggara pengabdian, mengingat pada periode bulan Agustus dan masa-masa mendatang, desa menyelenggarakan serangkaian upacara adat keagamaan yang merupakan kegiatan rutin desa dan warga, di mana dalam rangkaian upacara tersebut eksistensi *juru kidung* dianggap sangat penting sebagai bagian integral dalam mengiringi berbagai aktivitas keagamaan bagi masyarakat Hindu di Bali. I Wayan Katon sebagai perwakilan perangkat Desa didampingi oleh Kepala Urusan (Kaur) Desa I Made Gata didukung oleh semangat belajar dan antusiasme masyarakat desa, mengharapakan agar *juru kidung* dapat berasal dari kalangan pra-remaja (golongan muda). Hal ini mengingat bahwa sebagaimana generasi muda di berbagai wilayah di Bali telah memperoleh pembinaan mengenai kesenian dan kebudayaan Bali seperti menari bali, megambel, *kidung*, membuat benda-benda tradisional guna kebutuhan adat dan budaya seperti *kelakat*, *sengkui*, *kisa*, *sanggah cuk-cuk* dan lain-lain melalui pembinaan desa pakraman seperti program *pesraman desa adat* bagi generasi muda yang oleh Desa Batukandik baru direncanakan untuk direalisasikan di tahun-tahun mendatang. Selain itu, Pembinaan *kidung* bagi kalangan pra-remaja yang tergolong generasi muda ini dinilai akan mampu menjadi percontohan dalam merintis program-program berkelanjutan Desa di mana realisasi ini program ini sebelumnya menjadi salah satu tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Batukandik.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tahun 2016 yang diselenggarakan Institut Seni Indonesia Denpasar di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung yang diselenggarakan selama 1 bulan tepatnya bulan Agustus, didapatkan hasil analisis awal pra-KKN akan kebutuhan dan permasalahan yang dialami desa-desa yang disesuaikan dengan *core/inti* keilmuan pelaksana yaitu di bidang seni. Nusa penida sendiri merupakan salah satu wilayah Bali yang memiliki seni dan budaya yang cukup berpotensi untuk di kembangkan, seperti tari-tarian (*sang hyang grodog*), kesenian gandrung, baris jangkang, kesenian telek, tari sanghyang [11, pp. 12–17] dan seni rupa seperti penghasil kain rang-rang, cepuk seerta berbagai hasil kuliner lainnya. Berdasar pada survey yang dilakukan pada bulan Mei 2016, didapatkan analisis situasi Desa Batukandik memiliki serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pembangunan, kegiatan adat dan budaya, pendidikan, serta serangkaian perayaan baik nasional maupun lokal yang berlangsung pada rentang bulan Agustus sebagai tanggal pelaksanaan pengabdian. Adapun rangkuman umum kegiatan-kegiatan yang disepakati menjadi program yang diberi nama “Go-Art Batukandik” diejawantahkan sebagai serangkaian event seni yang akan mendukung penyelenggaraan kegiatan Desa pada bulan Agustus tersebut. Dari Desa Dinas Batukandik yang membawahi 3 Desa Adat lainnya, dicatat 15 event desa yang secara rinci menurunkan 25 usulan program, yang mana program-program tersebut merupakan hasil filtrasi permasalahan-permasalahan desa yang kemudian oleh 24

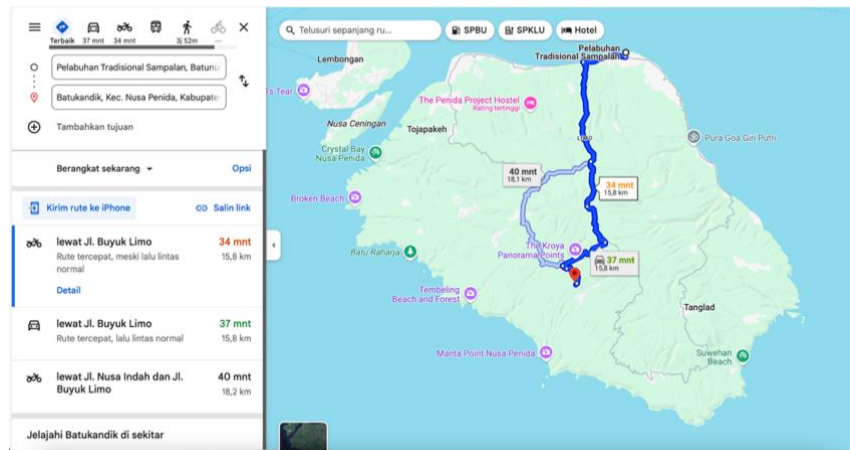
Mahasiswa diselesaikan secara kreatif sesuai spesialisasi mahasiswa di bidang Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar.

Melalui program-program terencana di atas, salah satu permasalahan desa yang diinisiasi menjadi program rintisan dan unggulan dengan skema keberlanjutan adalah Pembinaan *Kidung* bagi generasi muda di Desa Batukandik. Program ini disepakati oleh pelaksana pembinaan yang akan berperan sebagai pembina yaitu I Dewa Ketut Wicaksandita dan disetujui oleh pembimbing yaitu I Made Pande Artadi serta perangkat Desa yang diwakili Kepala Desa Dinas Batukandik, I Wayan Katon. Program ini secara langsung menjadi jawaban atas masalah yang diajukan oleh perangkat desa sebagai mitra pengabdian, mengingat pada periode bulan Agustus dan masa-masa mendatang, desa menyelenggarakan serangkaian upacara adat keagamaan yang merupakan kegiatan rutin desa dan warga, di mana dalam rangkaian upacara tersebut eksistensi *juru kidung* dianggap sangat penting sebagai bagian integral dalam mengiringi berbagai aktivitas keagamaan bagi masyarakat Hindu di Bali. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membina kemampuan menyanyikan lagu-lagu khas upacara keagamaan salah satunya *kidung* di kalangan generasi muda Desa Batukandik, dengan fokus pada pembelajaran *Kidung Kawitan Wargasari*. *Kidung Kawitan Wargasari* dipilih karena memiliki pengaturan notasi, ritme, dan nada vokal yang lebih mudah dipelajari. Selain itu, jenis *kidung* ini sangat aplikatif dalam pelaksanaan kegiatan adat dan keagamaan di desa sebagaimana jenis *kidung* ini telah dipelajari dan dipraktekkan di wilayah Bali lainnya. Sementara itu, target luaran dari pengabdian ini adalah terciptanya kelompok pemuda yang terlatih dalam menyanyikan *Kidung Kawitan Wargasari*, yang diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lainnya dalam menjaga dan mengembangkan seni budaya lokal. Selain itu, keberhasilan program ini diharapkan dapat memicu minat generasi muda di Desa Batukandik terhadap seni tradisional lainnya, serta menjadi bagian dari upaya memperkuat jati diri budaya Bali di tingkat lokal dan nasional.

2. METODE

Kegiatan pengabdian pembinaan *kidung* di Desa Batukandik menggunakan pendekatan berbasis partisipasi dengan metode pelatihan terukur atau metode drill. Hal ini dinyatakan efektif dalam melatih kesenian berbasis vokal salah satunya *Kidung Wargasari* [12, p. 39]. Proses ini diawali dengan survey awal untuk menilai antusiasme peserta serta dukungan sumber daya yang ada. Penentuan metode dan analisis kebutuhan mitra tersusun berdasarkan analisis kondisi lapangan sebagai langkah sistematis pra-kegiatan yang diawali dengan proses observasi, penyusunan usulan program, rapat pengajuan program, revisi program, proses realisasi program.

Observasi dilakukan dengan telah mempersiapkan program sementara yang akan dijadikan bahan paparan dalam pertemuan dengan aparatur desa di Desa Batukandik. Mengawali hal tersebut pelaksana secara bersama-sama melakukan observasi dan eksplorasi langsung ke wilayah pengabdian. Gambaran visual perjalanan yang ditempuh dari Dermaga Banjar Sampalan, Nusa Penida menuju Desa Batukandik dapat disimak pada gambar berikut:



Gambar 1. Screen Shoot Jarak Tempuh Dan Lokasi Pengabdian Desa Batukandik Berdasarkan Citra Satelit
[Sumber : Google Map, 2016]

Dalam hal ini pelaksana pengabdian melalui program KKN yaitu mahasiswa bersama pembimbing melakukan perjalanan ke Desa Batukandik yang bertempat di Nusa penida. Pelaksana melakukan perjalanan dengan menyebrang laut melewati dermaga Padangbai, Kabupaten Karangasem dengan menggunakan kapal ferry. Perjalanan yang menempuh waktu 1,5 jam di laut dengan kapal ferry ini dipilih agar pelaksana dapat membawa serta kendaraan roda 2 masing-masing, mengingat pelabuhan-pelabuhan besar di Nusa Penida semuanya terletak di wilayah utara pulau, semetara Desa Batukandik terletak di selatan pulau yang berjarak 15 km / 34-40 menit perjalanan darat. Secara total waktu yang dibutuhkan pelaksana terhitung dari kampus ISI Denpasar menuju Desa Batukandik Nusa Penida dengan jarak tempuh total 40 km (darat) berdurasi 2-3 jam perjalanan.

Dari proses observasi, pelaksana mengeksplorasi serta menyesuaikan kebutuhan desa dengan core keilmuan pelaksana yaitu di bidang seni. Observasi dilakukan secara formal didampingi perangkat Desa, yang diselenggarakan di kantor Desa. Pelaksana juga mengunjungi tempat-tempat yang dapat menunjang terselenggaranya program-program atau aktivitas yang ditawarkan dan disepakati selama pengabdian. Dari pengabdian ini pelaksana mengunjungi tempat-tempat diantaranya, SMPN 1 Atap Batukandik, yang merupakan sekolah menengah yang terletak di pusat desa; Lapangan utama desa sebagai tempat pelaksanaan event-event lokal dan nasional di Desa; lokasi menginap bagi pelaksana yaitu sebuah rumah berukuran 1 are luas bangunan yang berjarak 500 meter dari lapangan Desa sebagai titik pusat utama desa Batukandik; proyek pembangunan bakal calon kantor Desa Batukandik yang sedang tahap pembangunan; tempat peribadatan agama Hindu setempat; serta objek wisata unggulan desa, di mana di akhir observasi ditutup dengan pemilihan program yang telah disiapkan sebelumnya untuk dapat disesuaikan kembali dengan ketersediaan sumber daya penyelenggara.

Dari rapat penyusunan ulang program yang dilaksanakan secara interen oleh pelaksana pengabdian, dilakukan proses pengajuan ulang kepada lembaga untuk dilakukan revisi seiring dengan tujuan dan ketepatan sasaran kegiatan KKN sebagai program lembaga ISI Denpasar, hingga akhirnya program dapat benar-benar memperoleh persetujuan semua

pihak. Adapun secara keseluruhan jadwal observasi sampai hingga ditetapkan program pembinaan *kidung*, dapat disimak dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penjajagan Tim Pengabdian Program KKN ISI Denpasar di Desa Batukandik, Kecamatan Nusa Penida, Klungkung, Tahun 2016
[Sumber: Tim Pengabdian, 2016]

No	Kegiatan	Tempat	Bulan Pelaksanaan				Deskripsi	Ket
			IV	V	VI	VII		
1	Observasi awal	Desa Batukandik					Penjejakan awal mahasiswa ke tempat KKN di Desa Batukandik Kecamatan Nusa penida	-Mahasiswa -Pembimbing -Kepala Desa
2	Penyusunan Usulan Program	Kampus ISI Denpasar					Menyusun Program berdasarkan hasil observasi di lapangan terkait dengan potensi-potensi Desa	-Mahasiswa
3	Rapat Pengajuan Program	Kantor kepala Desa Batukandik					Rapat pengajuan Program dilakukan di kantor desa dengan cara memaparkan keseluruhan program yang di rancang	-Mahasiswa -Kepala desa
4	Perevisian Program	Posko KKN Desa Batukandik					Merevisi dan mengganti usulan program lama dengan program baru hasil rapat	-Mahasiswa
5	Proses Prealisasian Program	Desa Batukandik					Proses perealisasiian program di lapangan	-Seluruh elemen pendukung

Setelah program disepakati, pelaksana program yaitu I Dewa Ketut Wicaksandita menyusun jadwal pelaksanaan yang dipergunakan sebagai acuan waktu dan target capaian materi yang telah disediakan. Pembina menentukan metode dan menyusun jadwal yang bersifat sistematis sehingga diperoleh abstraksi dan sinkronisasi antara target dan capaian yang diharapkan. Pelaksana pengabdian menetapkan target capaian materi dengan memanfaatkan metode atau langkah praktis yang dominan melibatkan wujud partisipasi langsung dari peserta. Metode ini dinilai efektif, disebabkan adanya interaksi langsung antara pelaksana pembinaan dengan peserta. Selain itu antusiasme yang tinggi dari peserta dan dimilikinya sarana penunjang berupa HP oleh masing-masing peserta mempermudah proses transfer ilmu yang diberikan yaitu materi-materi lisan terkait proses pelafalan bait-bait *kidung*.

Pertama-tama pembina memberikan demonstrasi langsung berupa visual audio, yang terdiri dari posisi duduk yang tepat bagi peserta laki-laki dan perempuan, hingga bagaimana mempraktekkan secara audio vokal *Kidung Kawitan Wargasari*. Pada dasarnya pembina mencontohkan pengaturan tempo dan nada vokal untuk setiap bait *kidung* dan hal-hal yang dapat menunjang tercapainya kemampuan melantunkan *kidung* secara maksimal oleh peserta. Pada aplikasinya langsung oleh peserta, pembina secara bertahap membagi bait-bait *Kidung Kawitan Wargasari* menjadi 5 bagian/bait, sehingga diperoleh tingkat capaian penguasaan yang benar-benar sesuai target. Bagian 1 peserta mempelajari bait I “*purwakaning angerip tarum....*”; Bagian/bait II “*....ning wana ukir kahadang labuh....*”; Bagian/bait III “*....kartika panadenging sari....*”; Bagian/bait IV “*.... angayon tangguli ketur....*”; Bagian/bai V “*angring-ring jangga mure*” peserta kemudian dilatih menyanyikan *Kidung Kawitan Wargasari* secara langsung dengan pengulangan per bait untuk memastikan pemahaman dan penguasaan teknik vokal yang benar. Pada tahapan akhir dilakukan evaluasi pembinaan melalui pementasan mini, di mana peserta menampilkan

Kidung Kawitan Wargasari sebagai bentuk uji kemampuan mereka. Pementasan ini tidak hanya menjadi sarana evaluasi, tetapi juga sebagai bentuk apresiasi kepada peserta dan pengenalan hasil pembinaan kepada masyarakat setempat. Adapun jadwal pembinaan yang diselenggarakan selama 1 bulan pengabdian dapat disimak sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pembinaan *Kidung Kawitan Wargasari* bagi Generasi Muda di Desa Batukandik, Nusa Penida Tahun 2016

[Sumber: Tim Pengabdian, 2016]

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Minggu 14/8/2016	19.00- 21.00 WITA	Melatih <i>kidung</i> I	Demonstrasi Visual dan Verbal dan Transfer Materi <i>Kidung</i> , serta Pembinaan <i>Kidung Kawitan Wargasari Bait I</i>
2	Senin 15/8/2016	19.00- 21.00 WITA	Melatih <i>kidung</i> II	Pembinaan <i>Kidung Kawitan Wargasari Bait II</i>
3	Kamis 18/8/2016	19.00- 21.00 WITA	Melatih <i>kidung</i> III	Pembinaan <i>Kidung Kawitan Wargasari Bait III</i>
4	Jumat 19/8/2016	19.00- 21.00 WITA	Melatih <i>kidung</i> IV	Pembinaan <i>Kidung Kawitan Wargasari Bait IV</i>
5	Sabtu 20/8/2016	19.00- 21.00 WITA	Melatih <i>kidung</i> V	Pembinaan <i>Kidung Kawitan Wargasari Bait V</i>
6	Senin 22/8/2016	19.00- 21.00 WITA	Melatih <i>kidung</i> VI	Gladi Kotor <i>Kidung Kawitan Wargasari</i>
7	Selasa 23/8/2016	19.00- 21.00 WITA	Melatih <i>kidung</i> VII	Gladi Bersih <i>Kidung Kawitan Wargasari</i>
8	Rabu 24/8/2016	10.00-12.00 WITA	Penutupan KKN ISI Denpasar di Desa Batukandik	Evaluasi/Pementasan

3. PEMBAHASAN

Proses pembinaan dilakukan dengan memilih usia peserta yang dinilai dapat menjadi percontohan bagi anak-anak dan memantik generasi remaja lainnya. Maka, dengan demikian pembina memilih peserta dari rentang pra-remaja (golongan muda) tingkat SMP dengan usia rata-rata 12-14 Tahun [13, p. 33] [14, p. 47] dengan menyesuaikan ketersediaan waktu peserta. Hal ini mengingat peserta merupakan pelajar yang bersekolah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih harus melaksanakan proses pembelajaran di sekolah pada pagi hari terhitung mulai jam 07.00 wita – 13.00 wita. Dengan demikian disepakati waktu pembinaan pukul 19.00-20.00 wita (1 jam), dengan pertimbangan peserta masih memperoleh waktu yang cukup untuk mempersiapkan proses belajar dan istirahat untuk aktivitas esok hari. Adapun nama-nama peserta adalah sebagai berikut Ni Kadek Priska Ayu Widyawati (14th), Ni Kadek Ratih Suputri Yeni (14th), Ni Kadek Yayuk Wulandari (13th), Ni Kadek Juni Antari (14th), Ni Komang Hita Cipta Dewi (14th), Ni Kadek Candra Widyawati (13th) Ni Kadek Diantari (14th), Ni Luh Gandawati (12th), I Kadek Yudiana (13th), I Kadek Surya Adi Pranata (14th), I Komang Yongki Pramana (12th). Sekaligus dengan terpilihnya nama-nama peserta pembina membentuk sebuah kelompok *Kidung* yang diberi nama “*Gita Yowana*”

3.1 Demonstrasi Visual dan Verbal dalam Transfer Materi *Kidung* serta Pembinaan *Kidung Kawitan Wargasari Bait I*

Dalam sesi demonstrasi *Kidung Kawitan Wargasari* bagi generasi muda di desa Batukandik, pembina memberi percontohan melalui beberapa teknik praktis. Pertama, pembina

mendemonstrasikan cara melantunkan *kidung* dengan intonasi yang tepat dan menjiwai makna lirik. Kemudian, pembina memberikan panduan pernapasan yang baik untuk mendukung ketahanan vokal. Selama sesi, pembina juga mempraktikkan gerakan tubuh yang mendukung ekspresi vokal. Dengan pendekatan interaktif, peserta diajak untuk mengikuti contoh pembina dan diberikan kesempatan untuk mengulangi serta mempraktikkan sendiri teknik-teknik tersebut. Pembina juga menyediakan waktu untuk koreksi dan umpan balik, memastikan setiap peserta memahami dan mampu mengaplikasikan teknik yang diajarkan. Ini bertujuan agar generasi muda tidak hanya menguasai teknik vokal, tetapi juga memahami dan menghargai nilai budaya dalam *Kidung Kawitan Wargasari*.

Pada tahap awal pembinaan, demonstrasi dilakukan langsung oleh pembina sebagai pengantar dalam mempelajari *Kidung Kawitan Wargasari*. Demonstrasi ini mencakup penjelasan visual dan audio, termasuk posisi duduk yang benar bagi peserta laki-laki dan perempuan saat menyanyikan *kidung*. Dalam pandangan dan penilaian pembina, sikap duduk dan posisi tubuh menjadi penting, terlebih bagi peserta yang akan tumbuh menjadi remaja dinilai penting untuk membangun sikap, tata krama dan perilaku, di mana selain menelaah keselarasan antara antusiasme dan keseriusan peserta dalam melakoni pembelajaran *kidung*, pembinaan sikap sebagai awalan ini selaras dengan esensi dari dipelajarinya *kidung* itu sendiri yang mengandung nilai-nilai etika, moral, spiritual yang dipengaruhi dan dinilai dari terwujudnya sikap serta pemikiran yang baik sebagai refleksi internalisasinya.

Adapun sikap duduk yang diajarkan meliputi 2 jenis yaitu, bagi peserta laki-laki diajarkan sikap *silasana* (bersila) yang baik dengan posisi duduk dan kaki ditekuk bersilang dengan posisi punggung tegak dan posisi tangan tercakup diletakkan di atas paha kanan. Dalam hal ini juga pembina mencontohkan ekspresi wajah dan sudut pandang atau penglihatan mengarah ke depan. Bagi peserta perempuan, pembina mencontohkan posisi duduk *bajrasana* (bersimpuh) dengan kaki menekuk ke belakang dan posisi tubuh tegak menduduki tumit. Posisi tangan saling mencakup dan diletakkan pada paha kanan. Adapun mengenai sikap duduk dan posisi tubuh yang dicontohkan dapat disimak pada gambar berikut:



Gambar 2. Pelaksana Pengabdian I Dewa Ketut Wicaksandita Membina Posisi Duduk Peserta Pembinaan *Kidung* Remaja
[Sumber : Tim Pengabdian, 2016]

Setelah posisi duduk dirasa sudah optimal, pembina mencontohkan pelantunan bait-bait *Kidung Kawitan Wargasari*. *Kidung Warga Sari* yang diajarkan, menggunakan *pelog* 5 nada. Maka untuk mempermudah paparan pada naskah ini, bait-bait dimunculkan dengan menggunakan nada vokal tradisional *ding-dong*. Adapun bunyi yang dihasilkan *pelog* 5 nada 2 oktaf yang dipergunakan, mengacu pada suara *pelog* alat musik *gangsa* yang merupakan bagian dari barungan instrumen gong kebyar, sebagaimana instrumen ini dimiliki oleh desa-desa di Bali. Untuk suara oktaf rendah () ke oktaf tinggi () di dibaca dari kiri ke kanan (dong, deng, dung, dang, ding, dong, deng, dung, dang, ding). Adapun narasi *kidung* yang dipergunakan mengacu pada teks naskah kifung yang terdapat di dalam buku *Dharmagita* (2005) yang ditulis oleh I Made Surada, dimana teks dan arti sesuai serta pelantunan sesuai pemenggalan kata per nadanya dapat disimak sebagai berikut:

Teks *Kidung Kawitan Wargasari*:

*Purwakaning angerip tarum
Ning wana ukir Kahadang labuh
Kartika panadenging sari
Angayon tangguli ketur
Angring ring jangga mure*

Arti:

Buat pertamakali menciptakan / menulis keindahan,
panorama di hutan pegunungan
Pada waktu (bertepatan) dengan permulaan bulan Kartika (kira-kira antara bulan September – Oktober), sedang musim bunga,
demikian bermekaran bunga-bunga rumput tangguli dan ketur (?),
juga kelihatan seperti hiasan atas rumah bunga-bunga gadung itu semerbak [15, p. 4].

Notasi *ding-dong* Tembang *Kidung Kawitan Wargasari*

<u>Deng</u>	<u>deng</u>	<u>dong</u>	<u>ding</u>	<u>dung</u>	<u>dang</u>	<u>ding</u>	<u>dang</u>	<u>dung</u>
Pur	wa	ka	ning	a	nge	rip	ta	rum
<u>deng</u>	<u>dang</u>	<u>deng</u>	<u>dong</u>	<u>ding</u>	<u>dung</u>	<u>dang</u>	<u>ding</u>	<u>dang</u>
ning	wa	na	u	kir	ka	ha	dang	la
<u>deng</u>	<u>deng</u>	<u>deng</u>	<u>dung</u>	<u>dang</u>	<u>dung</u>	<u>deng</u>	<u>dong</u>	<u>ding</u>
kar	ti	ka	pa	Na	da	nging	sa	ri
<u>dung</u>	<u>dang</u>	<u>ding</u>	<u>dung</u>	<u>dang</u>	<u>ding</u>	<u>dang</u>	<u>dung</u>	
ang	nga	yon	tang	gu	li	ke	tur	
<u>deng</u>	<u>deng</u>	<u>deng</u>	<u>dang</u>	<u>dong</u>	<u>deng</u>	<u>deng</u>		
ang	ring	ring	jang	ga	mu	re		

Demi memaksimalkan proses latihan, pembina melakukan perekaman dengan menggunakan media *smart phone*. Data lantunan *kidung* yang telah direkam kemudian di transfer ke masing-masing peserta untuk dapat didengarkan di luar waktu pembinaan. Kendati demikian, pelatihan yang menekankan pada sikap dilangsungkan bersamaan dengan penuangan pembinaan materi *kidung* bait I yaitu “*purwakaning angerip tarum....*”, sebagaimana mengikuti nada vokal yang terdapat dalam notasi *ding-dong* di atas.



Gambar 3. Pelaksana Pengabdian I Dewa Ketut Wicaksandita Membina *Kidung Kawitan Wargasari* Bait I
[Sumber : Tim Pengabdian, 2016]

Hal ini dilakukan pembimbing demi memancing minat peserta yang tampak sudah antusias melantunkan *kidung*. Dalam situasi yang antusias ini, pembina juga memperhatikan dengan seksama aspek filosofi dan makna dari *Kidung Kawitan Wargasari* bagi peserta. Mengenai hal tersebut, pembina memberikan penjelasan tambahan tentang makna dan filosofi *Kidung Kawitan Wargasari* agar peserta tidak hanya menyanyikan dengan teknik yang benar, tetapi juga memahami nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Demonstrasi ini diharapkan menjadi fondasi kuat bagi peserta dalam memulai proses pembelajaran *kidung* secara mendalam.

3.2 Pembinaan *Kidung Kawitan Wargasari* Bait II - V

Tahapan berikutnya adalah pembinaan *Kidung Kawitan Wargasari* secara berturut-turut dari bait II hingga V. Pembinaan yang dibagi menjadi beberapa sesi ini, merupakan lanjutan dari pembinaan sikap dan bait pertama sebelumnya. Pada tahap ini peserta laki-laki dan perempuan dinilai telah menguasai sikap secara sempurna, di sisi lain ketertarikannya terhadap *Kidung Kawitan Wargasari* semakin tinggi karena rasa ingin tahu yang diperoleh setelah menguasai bait pertama yang diajarkan pada sesi sebelumnya. Fokus pada pembinaan saat ini adalah mempelajari bait II, menjaga stabilitas tempo serta vokal, dan pelafalan yang jelas terhadap setiap bait yang ditembangkan. Tidak lupa pada sesi ini repetisi atau pengulangan dalam satu bait guna memaksimalkan fokus capaian. Bagian kedua bait yaitu "...ning wana ukir kahadang labuh..." dilantunkan sesuai dengan notasi *ding-dong* berikut,



Gambar 4. Pelaksana Pengabdian I Dewa Ketut Wicaksandita Membina *Kidung Kawitan Wargasari* Bait II
[Sumber : Tim Pengabdian, 2016]

Berlanjut ke pembinaan bait III, peserta mulai diarahkan untuk menambahkan dinamika vokal dalam lantunan *kidung* serta mengatur pernapasan yang telah dicontohkan. Bait ketiga, "...*kartika panadenging sari...*," peserta semakin terbiasa dengan pola pelatihan dan repetisi, pembina menilai adanya peningkatan antusiasme peserta, hal ini ditandai hadirnya peserta lain yang turut serta ikut belajar dan meramaikan pembinaan yang diselenggarakan pada jam legang tersebut. Dalam hal ini Pembina tidak lupa memberikan pujian dan motivasi untuk menjaga semangat peserta. Bait IV, "...*Angayon Tangguli Ketur...*" hingga Bait V, "*angring-ring jangga mure,*" menjadi penutup sekaligus tantangan tersendiri karena terdapat variasi nada yang lebih kompleks khususnya pada diksi '*angring-ring*'. Kompleksitas nada yang di maksud, merupakan tambahan dari pembina diluar nada dasar ding-dong yang dicontohkan. Pengembangan nada ini dilantunkan dengan memberi penekanan tinggi pada akhiran '*ring*' yang memuncak, kemudian menurun dengan ritme yang konsisten menciptakan harmoni bernuansa hikmat. Pembina memastikan bahwa peserta telah memahami dan mampu menyanyikan keseluruhan *kidung* secara berkesinambungan. Sebagai bentuk akhir pembinaan, selama 2 kali pertemuan yaitu 22 dan 23 Agustus 2016 secara berturut-turut dilakukan gladi kotor dan gladi bersih. Pelaksanaan gladi ini dilakukan untuk memberikan gambaran situasi faktual saat pementasan sebenarnya dilaksanakan, tujuannya yaitu selain mempersiapkan mental peserta, juga untuk melatih daya ingat dan keseriusan peserta dalam menembang *Kidung Kawitan Wargasari*. Gladi kotor dilakukan dengan mengatur posisi duduk dari setiap peserta menjadi dua baris menyamping dengan komposisi laki-laki dan perempuan bersilangan.



Gambar 5. Peserta Pembinaan *Kidung Wargasari* Menyelenggarakan Galdi Bersih
[Sumber : Tim Pengabdian, 2016]

Pada sesi gladi bersih, peserta menampilkan pertunjukan *kidung* sebagaimana yang akan ditampilkan saat evaluasi. Pembina menambahkan gerakan menghadap secara halus ke kanan dan kekiri mengikuti lantunan bait pada *kidung* yang dinyanyikan. Dalam gladi bersih ini peserta telah mampu menyanyikan keseluruhan bait, dimana peserta melakukan pengulangan secara konsisten dari bait I hingga ke VI.

3.3 Evaluasi Materi Melalui Pementasan *Kidung Kawitan Wargasari* di Desa Batukandik

Tahapan terakhir adalah evaluasi hasil pembinaan melalui pementasan mini. Peserta diberi kesempatan untuk menampilkan *Kidung Kawitan Wargasari* di depan pembina, orang tua,

dan masyarakat sekitar. Pementasan ini diselenggarakan sebagai bentuk apresiasi atas dedikasi peserta selama proses pelatihan serta sebagai sarana evaluasi keberhasilan program pembinaan. Tujuan utama kegiatan ini adalah mendiseminasikan dan mempublikasikan capaian pembelajaran yang telah diperoleh peserta, sekaligus menjadi wujud pertanggungjawaban atas hasil pembinaan yang dilakukan. Selain itu, hasil pementasan ini diharapkan dapat diserahkan kepada pihak desa sebagai kontribusi nyata dalam mendukung rencana pembangunan serta memperkuat nilai-nilai budaya di Desa Batukandik. Pementasan mini dibuka oleh Pembina yang juga merupakan ketua program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ISI Denpasar di Desa Batukandik.



Gambar 9. Pelaksana I Dewa Ketut Wicaksandita Selaku Ketua Pengabdian Desa Batukandik Membuka Kegiatan Pentas Mini Pada Tanggal 14 Agustus 2016
[Sumber : Tim Pengabdian, 2016]

Dalam pementasan ini, peserta menyanyikan *kidung* secara berkelompok dengan menjaga tempo dan nada sesuai dengan yang telah dilatih. Pembina memberikan penilaian berdasarkan aspek vokal, kekompakan kelompok, serta ekspresi yang ditampilkan selama pementasan.



Gambar 9. Peserta Pembinaan *Kidung Wargasari* Tampil Dalam Pentas Mini
[Sumber : Tim Pengabdian, 2016]

Dalam pementasan mini ini, pelaksana secara langsung telah mempraktekkan ilmu pedalangan yang dimiliki sebagai bentuk tanggung jawab moral dan upaya pelestarian budaya salah satunya vokal tradisi yang juga merupakan bagian ilmu pengetahuan seni pertunjukan, di mana hal ini melahirkan pelaksana dan anak-anak yang telah terbentuk menjadi sebuah kelompok *kidung* remaja dapat menjadi agen-agen budaya yang berperan dalam mengarahkan, melestarikan, dan mempromosikan nilai-nilai budaya wayang secara tidak langsung melalui pendidikan, pertunjukan, serta kebijakan budaya yang merupakan

tulang punggung dari keberlanjutan sebuah seni monumental [16, p. 39]. Selain itu, pembina juga memperoleh apresiasi dari masyarakat yang secara formal diwakili melalui sambutan kepala desa dinas Batukandik I Wayan Katon, yang turut serta menyaksikan prosesi pementasan mini yang diselenggarakan oleh pelaksana KKN. Selain pementasan *kidung*, diselenggarakan juga berbagai kegiatan pementasan lainnya seperti, tari wirayuda anak-anak, tari rejang, penandatanganan logo desa yang dirancang oleh pelaksana KKN, serta serah terima souvenir berupa rangkaian dokumentasi rangkaian kegiatan Desa dalam bentuk *soft copy* dan cetak, yang dipajang di sekitar tempat pementasan. Souvenir ini menjadi bentuk persembahan dalam pengabdian yang diselenggarakan pelaksana bagi masyarakat Desa Batukandik.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pembinaan *Kidung Kawitan Wargasari* di Desa Batukandik telah ditargetkan menjadi percontohan bagi program desa yang bersifat berkelanjutan khususnya dalam bidang seni pertunjukan. Hal ini tentu merupakan peluang bagi pengembangan hasil pengabdian dengan luaran terbentuknya kelompok *kidung* remaja yang tentu memiliki kontribusi langsung dalam segenap aktivitas agama dan kesenian di desa pada masa-masa mendatang. Adapun *kidung* ini menjadi pijakan awal bagi kelompok yang terbentuk serta kegiatan pengabdian serupa, khusus dalam lingkup materi *kidung Dewa Yadnya*. Dengan telah terbentuknya kelompok *kidung* ini, diharapkan kedepannya pemangku kebijakan dapat mendukung kegiatan pengabdian serupa dengan harapan semakin kayanya materi yang dimiliki kelompok *kidung* remaja Desa Batukandik, serta dapat memperluas kontribusi dan keterlibatannya dalam kegiatan seni budaya baik di wilayah desa maupun Kecamatan Nusa Penida.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program Pembinaan *Kidung Kawitan Wargasari* adalah, dibutuhkannya waktu tambahan guna menilai hasil implementasi pembinaan sebagai sebuah hasil nyata yang dapat berkontribusi secara langsung dalam program jangka panjang Desa Batukandik. Tentu hal ini dapat dilaksanakan dan direncanakan sebagai program jangka panjang yang dirancang secara sistematis dan terjadwal dalam waktu-waktu mendatang. Keberhasilan pembinaan *Kidung Kawitan Wargasari* didukung oleh beberapa faktor utama, seperti keterlibatan aktif aparat desa dan masyarakat, serta semangat dan kekompakan peserta dalam mempelajari materi yang disampaikan. Selain itu, solidaritas dan kebersamaan di antara mahasiswa KKN Desa Batukandik, serta dukungan eksternal dari masyarakat yang dengan antusias menerima dan mendukung berbagai kegiatan akademis dan sosial selama satu bulan masa pengabdian, turut berkontribusi dalam menyelesaikan program ini.

Dengan berlangsungnya Pengabdian oleh pelaksana pengabdian dari Institut Seni Indonesia Denpasar di Nusa Penida, terdapat peluang bagi masyarakat untuk menambah pengalaman dan meningkatkan kualitas seni, khususnya di Desa Batukandik. Kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah Kabupaten Klungkung dan Institut Seni Indonesia Denpasar melalui kegiatan pengabdian tahun 2016 di Desa Batukandik, telah berkontribusi pada peningkatan kemampuan berkesenian masyarakat. Contohnya, penggunaan tabuh Baleganjur baru untuk mendukung kegiatan pengabenan di desa, serta terlatihnya generasi muda dalam menarik tarian-tarian seperti rejang, wirayuda, dan

pendet, untuk mendukung kegiatan adat dan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan potensi Desa Batukandik dan desa-desa lain di Kecamatan Nusa Penida atau tempat berlangsungnya pengabdian tahun 2016 sebagai desa seni dan budaya di masa mendatang, baik dalam bidang kesenian maupun aspek sosial akademis lainnya.

Pelaksana pengabdian berterimakasih pemangku kebijakan desa dan masyarakat Desa Batukandik, peserta, dan seluruh pelaksana program "Go-Art Batukandik". Dukungan dari aparat desa dan masyarakat, serta antusiasme dan kebersamaan peserta dalam mempelajari dan melaksanakan program Pembinaan *Kidung Kawitan Wargasari*, sangat berperan dalam kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada seluruh pelaksana pengabdian yang telah berkontribusi selama satu bulan masa pengabdian, memungkinkan program terlaksana dan bermanfaat nyata bagi masyarakat Desa Batukandik. Semoga kerjasama dan dukungan ini terus berlanjut di masa mendatang demi peningkatan kualitas seni dan budaya di desa kita.

5. REFERENSI

- [1] P. S. P. Dewi, "Dharma Gita Di Era Transformasi Masyarakat 5.0 (Perspektif Susastra Hindu)," *Genta Hredaya*, vol. 8, no. 2, pp. 163–164, 2024.
- [2] I. M. A. W. Putra, "Makna Kidung Wargasari," Denpasar, 2007. [Online]. Available: <https://www.google.com/%0Ahttps://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/download/6964/5221>
- [3] I. M. Sudiarga and N. W. Ngasti, *Alih Aksara Dan Alih Bahasa Kidung Wargasari*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- [4] I. M. R. Purna Yasa and H. Santosa, "The Transformation of Wargasari's Kidung into Composition 'Wehyang' | Transformasi Kidung Wargasari ke dalam Komposisi Karawitan 'Wehyang,'" *GHURNITA J. Seni Karawitan*, vol. 2, no. 3, pp. 173–179, 2022, doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.476.
- [5] I. N. Sukartha, I. B. Mayun, I. W. Rupa, and S. Maria, *Peran Kelompok Mabebasan Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- [6] I. D. K. Wicaksandita, S. N. G. A. Santika, I. D. K. Wicaksana, and I. G. M. D. Putra, "Nilai-Nilai Estetika Hindu Wayang Kulit Bali: Studi Kasus Internalisasi Jana kertih Melalui Karakter Tokoh Pandawa, Sebagai Media Representasi Ideal Manusia Unggul," *J. Damar Pedalangan*, vol. 4, no. 1, pp. 63–80, 2024, doi: 10.59997/dmr.v4i1.3744.
- [7] I. M. Yudabakti and I. W. Watra, *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: Penerbit Paramita Surabaya, 2007.
- [8] I. W. Artana, "Pengaruh Budaya Bali Kidung Wargasari Terhadap Tekanana Darah Pada Lansia di Banjar Celuk Desa Dalung Badung," *J. Dunia Kesehat.*, vol. 5, no. 2, pp. 40–44, 2008.
- [9] D. M. S. Laksmi, *Imba kidung Yadnya*. Denpasar: CV Karya Ranah Baru Bekerjasama Dengan Sanggar Seni Citta Usadhi Kabupaten Badung, 2022.
- [10] K. Wiana, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni, 1993.
- [11] I. N. Suada, *Selayang Pandang Nusa Penida (Ditinjau Dari Perspektif sejarah)*. Denpasar: Yayasan Dewata, 2005.
- [12] K. A. Arya, I. B. Rai, I. Bagus, and M. Ludy, "Meningkatkan Kemampuan Menyayikan Kidung Wargasari Dengan Metode Drill Pada Siswa SMK Negeri 1 Singaraja," *J. Pendidik. Bhs. Bali UNDIKSHA*, vol. 8, no. 1, pp. 32–41, 2021, doi: 10.23887/jpbb.v8i1.40813.
- [13] M. Al Amin and D. Juniati, "Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi FRaktal Box ounting dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi Canny," *J. Ilm. Mat.*, vol. 2, no. 6, pp. 1–10, 2017.
- [14] L. N. Hakim, "Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia," *Aspir. J. Masal. Sos.*, vol. 11, no. 1, p. 47, 2018, doi: 10.22212/aspirasi.v11i1.1589.

-
- [15] I. M. Surada, *Dharmagita Kidung Panca Yadnya Beberapa Wirama, Sloka, Phalawakya, dan Macapat*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali. Program Pengembangan Lembaga-lembaga Sosial Keagamaan, 2005.
- [16] I. D. K. Wicaksandita, S. Hendra, Saptono, I. W. Sutirtha, and I. D. K. Wicaksana, "Trans Memori Imajinasi Dalam Pewarisan Nilai Monumental Pertunjukan Wayang Kulit Bagi Masyarakat Hindu di Bali," *J. Penelit. Agama Hindu*, vol. 9, no. 1, pp. 37–56, Jan. 2025, doi: 10.37329/jpah.v9i1.3499.